

Bunga Rampai Asosiasi Doktor

PENDIDIKAN DASAR INDONESIA

Teori, Implikasi dan Implementasi di Kelas



ASOSIASI
DOKTOR PENDIDIKAN DASAR
INDONESIA



**BUNGA RAMPAI ASOSIASI DOKTOR
PENDIDIKAN DASAR INDONESIA
TEORI, IMPLIKASI, DAN IMPLEMENTASI DI KELAS**



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

**BUNGA RAMPAI ASOSIASI DOKTOR
PENDIDIKAN DASAR INDONESIA
TEORI, IMPLIKASI, DAN IMPLEMENTASI DI KELAS**

Tim Penulis

Asosiasi Doktor Pendidikan Dasar Indonesia

ISBN: 978-623-455-010-8

Editor:

Dr. Atikah Syamsi, M.Pd.I

Design Cover:

Retnani Nur Brilliant

Layout:

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas

Jawa Tengah Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.com Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama: 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAGIAN I KONSEPSI PENDIDIKAN DASAR SERTA IMPLEMENTASINYA.....	viii
PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN DASAR DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI 2045.....	1
Ida Bagus Putu Arnyana.....	1
KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DALAM BERADAPTASI PERUBAHAN DI ERA DIGITAL (MENJADI HYPER LEARNER, SIAPKAH KITA?).....	25
Mohammad Syarif Sumantri.....	25
REFORMASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DASAR UNTUK FASILITASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI EMAS INDONESIA 2045.....	36
Udin Syaefudin Saud.....	36
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM NASIONAL, KURIKULUM DARURAT, DAN KURIKULUM PROTOTIPE PENDIDIKAN DASAR.....	66
Widya Karmila Sari Achmad.....	66
Unga Utami.....	66
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA GURU SEKOLAH DASAR.....	77
Muhammad Afandi.....	77
IPA LINGKUNGAN BELAJAR POSITIF UNTUK PENINGKATAN LITERASI SAINS SISWA SD/MI.....	94
Atikah Syamsi.....	94
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KOMIK BERBASIS DIGITAL.....	109
Husnul Khotimah.....	109
BAHASA INDONESIA PEMBELAJARAN MUSIKALISASI PUISI BERBASIS KEARIFAN LOKAL.....	121
Anggy Giri Prawiyogi.....	121

KEMAMPUAN LITERASI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BERBASIS TEMATIK TERPADU MELALUI MODEL FIVES DAN MODEL GUIDED READING.....	146
Sri Dewi Nirmala.....	146
PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN GAME EDUKATIF MARLISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI BAHASA INDONESIA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI KOTA BOGOR.....	156
Tustiyana Windiyani.....	156
PENDEKATAN BLENDED LEARNING UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA DI SEKOLAH DASAR.....	164
Olifia Rombot.....	164
IMPLEMENTASI MODEL BALANCED LITERACY PADA PEMBELAJARAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR.....	174
Nurul Istiq'faroh.....	174
RANCANG BANGUN MEDIA BIG BOOK UNTUK LITERASI AWAL SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH.....	194
Susan Maulani.....	194
PENGARUH REGULASI DIRI, KECEMASAN DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS NARASI PADA SISWA KELAS V SD.....	213
Erdhita Oktrifianty.....	213
IPS MODEL PROJECT BASED LEARNING IPS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI.....	223
Takiddin.....	223
MATEMATIKA PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERBASIS MEDIA KOMIK DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA SISWA SEKOLAH DASAR.....	238
Rida Fironika Kusumadewi.....	238

MODEL TEAM BASED PROJECT PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD.....	256
Fery Muhamad Firdaus.....	256
MODEL FIELD TRIP UNTUK LITERASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR.....	273
Sita Husnul Khotimah.....	273
PKN	
PENGEMBANGAN KONSEP DIRI DALAM UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TEKNIK KLARIFIKASI NILAI.....	284
Badruli Martati.....	284
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS ACTIVE LEARNING DALAM MEMBANGUN KECERDASAN MORAL PELAJAR PANCASILA.....	295
Nina Nurhasanah.....	295
PENDIDIKAN KARAKTER	
TRANSFORMASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN SISWA SD.....	312
Siti Dewi Maharani.....	312
PEDAGOGI MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR.....	325
Daniel Dike.....	325
MEMBANGUN KULTUR SEKOLAH BERKARAKTER BERLANDASKAN TRI KAYA PARISUDHA.....	345
I Gede Astawan.....	345
PERAN MORAL LITERASI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR.....	363
Reza Rachmadtullah.....	363
ISU-ISU PENDIDIKAN DASAR	
STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI EKOLITERASI DI SEKOLAH DASAR.....	369
Aeni Latifah.....	369
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI SISTEM MENUJU KAMPUS MERDEKA.....	380
Minsih.....	380

MODEL TRANSFORMASI NILAI SOSIAL DALAM TRADISI PACU JALUR DI SEKOLAH DASAR (KAJIAN ETNOPEDAGOGI).....	387
Erlisnawati.....	387
DIFUSI INOVASI DI PENDIDIKAN DASAR.....	398
Asep Ediana Latip.....	398
MODEL PEMBELAJARAN KREATIF BERBASIS FLIPPED CLASSROOM.....	409
Sri Sukasih.....	409
PENGARUH PENDIDIKAN PROFESI GURU DAN KREATIVITAS GURU TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR KOTA BOGOR.....	420
Deddy Sofyan S.....	420
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BRAIN BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR.....	428
Aida Rahmi Nasution.....	428
PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU BERBASIS MODEL INTERACTIVE- COMPENSATORY (TTMIC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS INFORMASI SISWA SEKOLAH DASAR.....	448
Ryan Dwi Puspita.....	448

PENGEMBANGAN KONSEP DIRI DALAM UPAYA
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TEKNIK KLARIFIKASI
NILAI

Badruli Martati

badruli.martati@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstract

Siswa yang melakukan bullying dapat diartikan bersikap negative merupakan perilaku tidak bertanggung jawab. Sikap tanggung jawab dapat diartikan sebagai berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup; mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; dan mengembangkan hidup bersama secara positif. Bullying sebagai budaya kekerasan perlu dihilangkan atau diminimisasi sejak dini. Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) perbedaan sikap tanggung jawab siswa antara yang belajar dengan metode pembelajaran VCT dan ekspositori; 2) pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan konsep diri. Hasil penelitian ditemukan perbedaan yang signifikan antara Sikap Tanggung Jawab siswa yang belajar dengan Metode VCT adalah 86,55 dan Metode pembelajaran Ekspositori adalah 81,64. Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA yang terlihat dari gambar Grafik Interaksi dapat disimpulkan pada kelompok dengan Konsep Diri Tinggi lebih relevan jika menggunakan Metode pembelajaran VCT sedangkan pada kelompok yang memiliki Konsep Diri Rendah lebih relevan menggunakan Ekspositori. Implikasinya, metode pembelajaran VCT dapat mempengaruhi internalisasi nilai pada Sikap Tanggung Jawab siswa. Konsep diri tinggi diperlukan oleh karena berkorelasi secara signifikan dengan prestasi akademik. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak agresif dalam interaksi sosial.

Keywords: bullying, karakter, konsep diri, PPKn, teknik klarifikasi

nilai

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya mentransfer nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar nilai-nilai yang ada di masyarakat dapat dilestarikan. Sekolah sebagai ekosistem yang dibuat dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, nilai kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, lemah lembut, tidak melakukan kekerasan dan lain-lain. Namun, tujuan pendidikan di sekolah belum sepenuhnya tercapai, terlihat dari kasus bullying antar siswa SD, di Jawa Timur sejak Januari-Juli 2015, ada 263 kasus. Sehingga Jawa Timur disebut daerah rawan bullying anak [1]. Pelaku bullying dapat diartikan bahwa ia kurang memahami nilai moral atau karakter baik yang terwujud pada sikap tanggung jawab yang harus dimiliki siswa SD. Siswa yang melakukan bullying dapat diartikan bersikap negatif yang merupakan perilaku tidak bertanggung jawab. Sikap tanggung jawab dapat diartikan sebagai berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup; mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; dan mengembangkan hidup bersama secara positif [2] Perilaku bullying dapat pula diartikan sebagai sikap tidak bertanggung jawab dalam mengemban hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan upaya membentuk warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. PKN diformulasikan secara luas dan mencakup proses mempersiapkan generasi muda dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, khususnya peran pendidikan termasuk di dalamnya sekolah dan pembelajaran sebagai langkah mempersiapkan warga yang baik [3]. PKN bertujuan untuk pengembangan moral atau pro-sosial, perlu mempertimbangan karakteristik moral yaitu psikologis khususnya motivasi individu dalam bertindak benar secara moral [4]. Transformasi nilai-nilai agama yang dijadikan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter moral yang mendukung PKN [5].

Zen mengatakan bullying sebagai budaya kekerasan perlu dihilangkan atau diminimisasi sejak dini. Pendidikan tanpa kekerasan akan menumbuhkan sikap tanggung jawab sebagai bagian pendidikan nilai dalam rangka pendidikan karakter di sekolah, agar tumbuh pribadi-pribadi baik yang memiliki masa depan cemerlang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dengan metode pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) melalui mata pelajaran PPKn di SD [6]

Tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Perbedaan sikap tanggung jawab siswa antara yang belajar dengan metode pembelajaran value clarification technique dan metode pembelajaran ekspositori,
2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan konsep diri.

KAJIAN TEORI

Menurut Ajzen sikap adalah disposisi untuk merespon positif atau negatif pada objek, orang, lembaga, atau peristiwa. Secara umum karakteristik atribut sikap adalah evaluatif berupa pro-kontra, menyenangkan-tidak menyenangkan. Dibedakan menjadi: (1) kognitif verbal, (2) afektif verbal, (3) konasi verbal [7]. Krech, Crutchfield dan Ballachey mengatakan perilaku social individu adalah cermin dari sikapnya merupakan system berkelanjutan dalam melakukan evaluasi negatif atau positif, ungkapan rasa emosi dan pilihan pro dan kontra terhadap objek sosial [8].

Seseorang akan bersikap tertentu, memiliki kecenderungan untuk menerima atau menolak objek sikap berdasarkan penilaian apakah objek tersebut berguna atau tidak berguna bagi dirinya [9]. Sikap terbentuk dalam proses belajar sosial [10]. Ada hubungan antara sikap dengan bullying yang dapat memengaruhi anak dalam tindakan, tetapi dengan perjalanan waktu anak dapat mengalami disonansi kognitif [11]. Luttrell, dkk, ada hubungan yang kuat antara sikap dengan dasar internalisasi dalam bermoral [12]. Model Teori dari Fazio yaitu apabila individu dihadapkan

pada kejadian yang berlangsung cepat, secara spontan sikap yang terdapat dalam dirinya akan mengarahkan pada tindakan. [10]. Sikap peserta didik lebih utama dimiliki daripada persiapan akademik dan pengalamannya [13]. Esperiment pada pelaku bullying di SD mengalami penurunan secara signifikan, juga keterampilan empati siswa dalam kelompok eksperimen meningkat secara signifikan [14]. Sikap sangat menentukan cara pandang seseorang pada masalah atau persoalan hidup. Orang positif selalu berpikir focus pada solusi, berbeda dengan negative selalu focus pada masalah [15].

Warsono menyatakan individu sebagai warga negara yang baik memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan dan Tuhan YME [16]. Modal dasar Pendidikan Karakter di Indonesia yaitu keragaman nilai dalam Pancasila [17]. Sikap adalah filter mental individu dalam melalui pengalaman filter optimisme dan filter pesimisme [18]. Perkembangan moral melibatkan perubahan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku tentang standar benar dan salah [19]. Dengan kompetensi keterampilan emosional dan sosial siswa dapat bergaul dengan lebih baik [20].

Untuk melaksanakan pendidikan sikap, berperilaku dan etika sebagai bagian karakter di sekolah, perlu membiasakan: meminta ijin, bicara sopan, adil, jujur, makan dan minum menggunakan tangan kanan, rukun dengan teman, kasih sayang dan penghargaan yang akan menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa [21]. Pengertian sikap dalam penelitian dibatasi pada sikap tanggung jawab: "Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan YME." Dengan demikian tanggung jawab yang dapat ditanamkan kepada anak melalui jenjang pendidikan formal yaitu: a) berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup; b) mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; c) mengembangkan hidup bersama secara positif [22].

Metode pembelajaran Values Clarification Technique (VCT) adalah metode pembelajaran yang bersifat prosedural (Richard & Rodgers) dan realisasi praktis dari pendekatan (Harmer). Metode pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai tidak digolongkan sebagai teknik pembelajaran berdasarkan pendapat Harmer bahwa suatu teknik umum yaitu dengan cara menggunakan video serta materi yang dilihat dengan diam [23]. Jadi VCT dapat digolongkan sebagai metode pembelajaran.

VCT telah menyadarkan remaja putus sekolah di Edo Nigeria [24]. Ketika dipergunakan sebagai teknik konseling dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar [25]. Efektif dipergunakan dalam penanaman nilai-nilai yang dipilih untuk anak-anak SD [26]. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dimungkinkan VCT dipergunakan sebagai cara mengklarifikasi nilai melalui pembelajaran.

Konsep diri mencakup semua aspek dari seseorang tentang keberadaannya dan sebuah pengalaman yang dirasakan dalam kesadaran oleh individu [27]. Peserta didik yang memiliki konsep diri rendah secara akademik lebih mudah terpengaruh rasa cemas ketika mengikuti tes/ujian [28]. Interaksi sosial dan hubungan interpersonal adalah kunci penting untuk kesehatan mental yang sehat [29]. Hamachek mengatakan konsep diri adalah sejumlah persepsi atau pokok referensi dari subjek tentang dirinya sendiri; atau seperangkat karakteristik, atribut, kualitas dan kekurangan, batas dan kapasitas, hubungan dan nilai-nilai [30].

Kesadaran diri dari individu yang mandiri dapat dicirikan sebagai orang yang berjiwa bebas, kompetitif, dan swasembada. [31]. Pola hubungan konsep diri dan prestasi akademik yaitu prestasi akademik menentukan konsep diri. [32] Apriliyanti, dkk., Siswa yang memiliki konsep diri positif tidak akan melanggar karena ketidakpahaman perihal benar dan salah [33]. Anak perlu pahan konsep diri yang realistis, maksudnya anak mampu melakukan dan mempunyai keinginan untuk mencoba. Anak memiliki kemampuan dan kemampuannya, juga kemungkinan untuk gagal [34].

1. Perbedaan Sikap Tanggung Jawab siswa antara yang belajar dengan Metode pembelajaran VCT dan Metode pembelajaran Ekspositori

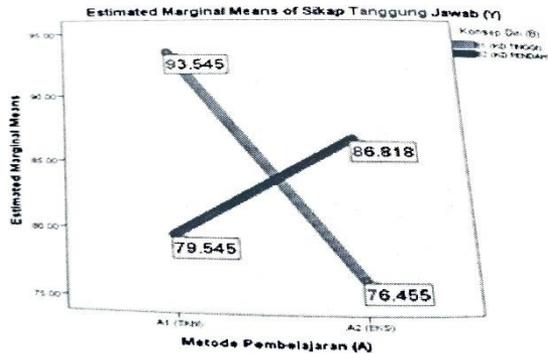
Dalam penelitian telah ditemukan perbedaan yang signifikan antara Sikap Tanggung Jawab siswa yang belajar dengan Metode VCT adalah 86,55 dan Metode pembelajaran Ekspositori adalah 81,64. Perbedaan lima (5) point antara Sikap Tanggung Jawab siswa yang belajar dengan Metode pembelajaran VCT (A_1) lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan Metode pembelajaran Ekspositori (A_2). Dikatakan bermakna karena perbedaan tersebut signifikan dalam nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel.

Peranan Metode pembelajaran VCT yang menghasilkan skor Sikap Tanggung Jawab siswa yang tinggi dikarenakan fungsinya yang membantu individu dalam menghubungkan perasaan dan peningkatan kesadaran diri tentang nilai-nilai. Misalnya mengucapkan terima kasih kepada teman yang memberi sesuatu kepada dirinya, sebagai pengetahuan yang diterapkan dalam tindakan sudah meng-internalisasi dalam diri siswa. Sebagaimana terbukti dalam penelitian terhadap siswa yang putus sekolah menjadi sadar dan mampu melakukan manajemen diri secara efektif [24]. Raths mengatakan sebagai clarifying response [35]. VCT digunakan sebagai teknik konseling dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar [25]. Motivasi yang timbul dalam diri siswa sebagai perwujudan Sikap Tanggung Jawab, misalnya senang tidak terlambat datang di sekolah, senang berseragam sekolah dengan rapi dan bersih, suka belajar dan bermain hal-hal baru, mengajak teman untuk kerja kelompok dengan gembira. Efektifnya dalam penanaman nilai-nilai yang dipilih pada anak-anak SD [26].

2. Pengaruh interaksi Metode pembelajaran dan Konsep Diri

Hasil perhitungan ANAVA bahwa Fhitung untuk faktor interaksi yaitu 42,737 lebih besar daripada Fabel yaitu 4,26 pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Disajikan pada gambar berikut:

Gambar 1 Grafik Interaksi Metode pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Sikap Tanggung Jawab siswa



Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dan terlihat dari gambar Grafik Interaksi di atas dapat disimpulkan pada kelompok dengan Konsep Diri Tinggi lebih relevan jika menggunakan Metode pembelajaran VCT sedangkan pada kelompok yang memiliki Konsep Diri Rendah lebih relevan menggunakan Ekspositori.

Proses pembelajaran VCT dilaksanakan siswa dengan temuan, memilih, melakukan analisis, memutuskan serta mengambil sendiri nilai perjuangan di dalam hidupnya. VCT menerapkan tiga kegiatan: eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi [36]. Urgensinya pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, hal ini disebabkan sering tidak disadari orang tentang nilai-nilai yang dimilikinya, sebab sebagian terlihat jelas dalam kesadaran sebagian tersembunyi dalam dirinya. Sesungguhnya segala sesuatu yang dilakukan, dan dikatakan seseorang adalah cermin dari nilai hidupnya [37] Mehjadi tugas guru berupaya untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan tindakannya sendiri. Tetapi ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu adanya kelemahan karena nilai merupakan permasalahan abstrak yang sulit diungkapkan secara konkret dan terjadi selisih pendapat

tentang nilai, yaitu perihal yang dicita-citakan adalah normative dalam faktanya sering terjadi kesenjangan antara apa yang dicita-citakan dengan kenyataan yang ada [38].

PENUTUP

Metode pembelajaran VCT dapat mempengaruhi internalisasi nilai pada Sikap Tanggung Jawab siswa. Dalam proses pembelajaran siswa dibantu untuk menyadari nilai-nilai dan bagaimana bersikap terhadap pilihan nilai yang dipilihnya. Sebuah pengaruh proses nilai pribadi saat melakukan penilaian untuk pengambilan keputusan yang akan menentukan perilaku atau tindakan seseorang. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dengan harapan dapat terjadi internalisasi nilai pada diri peserta didik sehingga terwujud sikap kebaikan yang menjadi perilaku yang diulang-ulang dan menjadi pola hidup siswa. Internalisasi nilai Sikap Tanggung Jawab tidak terjadi pada siswa yang belajar dengan Metode pembelajaran Ekspositori karena ketika proses pembelajaran guru aktif memindahkan pengetahuan tentang nilai sedangkan siswa mendengarkan dengan pasif.

Siswa perlu memahami konsep dirinya secara realitis. Sebagai sebuah pemahaman terhadap dirinya sendiri tentang fisik, psikis, moral dan soial serta penilaian lingkungan terhadap dirinya. Konsep diri tinggi diperlukan oleh karena berkorelasi secara signifikan dengan prestasi akademik. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak agresif dalam interaksi sosial. Sedangkan siswa dengan konsep diri rendah, karakteristiknya adalah memiliki rasa dikritik, ditolak dan diisolir, mekanisme pertahanan diri yang dilakukan yaitu menghindar atau menentang, ketika tidak mampu melakukan ekspresi tindakan dan perasaannya. Untuk itu siswa perlu memahami konsep dirinya secara realistik, agar mampu menjadi warga negara yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya. Sedangkan guru berperan untuk membantu perkembangan konsep diri siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Kurniawan, "Terjadi 263 Kasus Kekerasan Anak Di Jawa Timur," *Liputan 6.com*. Surabaya, 2015..
- [2] Zulela, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena.
- [3] J. J. Cogan and P. Morris, "The development of civics values: an overview," *Int. J. Educ. Res.*, no. 35, pp. 1-9, 2001.
- [4] W. Althof and M. Berkowitz, "Character and Civic Education as a Source of Moral Motivation," in *Handbook of Moral Motivation, MORA*, volum., pp. 567-583.
- [5] S. D. Maharani, Zulela, and Nadiroh, "Transformation of The Value of Religious Characters in Civic Education Learning in Elementary Schools," *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 6, no. 2, April, pp. 295-302, 2019.
- [6] A. Baedowi et al., *Potret Pendidikan Kita*, 1st ed. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.
- [7] I. Ajzen, *Attitudes, personality and behavior*. New York: McGraw-Hill Education, 2005.
- [8] D. Krech, R. S. Crutchfield, and E. I. Ballachey, *Individual in Society*, Kogakusha: McGraw-Hill Education, 1962.
- [9] Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- [10] S. W. Sarwono et al., *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- [11] A. A. Van Goethem, R. H. J; Scholte, and R. W. J; Wiers, "Explicit- and Implicit Bullying Attitudes in Relation to Bullying Behavior," *J. Abnorm. Child Psychol.*, vol. 38, no. 6, pp. 829-42., 2010, doi: DOI:10.1007/s10802-010-9405-2.
- [12] A. Luttrell, R. E. Petty, P. Brinol, and B. C. Wagner, "Making It Moral: Merely Labeling An Attitude As Moral Increases Its Strength," *J. Exp. Soc. Psychol.*, vol. 65, pp. 82-93, 2016.
- [13] T. Hussain, A. Qayyum Ch, M. Akhte, N. Abid, and S. Sabir, "A Study on Attitude Towards Research Among Technology Education Students in Pakistan," *Bull. Educ. Res.*, vol. 38, no. 2, pp. 113-122, 2016.

- [14] M. Sahin, "An investigation into the efficiency of empathy training program on preventing bullying in primary schools," *ScienceDirect*, vol. 34, no. 7, pp. 1325-1330, 2012.
- [15] Sudaryono, *Mindset Revolution to Becoming A Champion*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2015.
- [16] B. Martati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Strategi Penanaman Nilai*, 1st ed. Bandung: Genesindo, 2010.
- [17] Z. Dali, "Pancasila: Local Indigenous Islamic Character Education In Indonesia," *MADANIA*, vol. 22, no. 2, p. 193, 2018.
- [18] J. Keller, *Attitude Is Everything*. <http://www.AsAman> Thinketh.net, 2001.
- [19] J. W. Santrock, *Child development, Eleven*. New York: Mc Graw-Hill, 2007.
- [20] S. M. Jones, S. P. Barnes, R. Bailey, and E. J. Doolittle, "Promoting Social And Emotional Competence In Elementary School," *SRING*, vol. 27, no. 1, 2017.
- [21] A. Jihad, M. Rawi, and N. Komarudin, *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan nasional, 2010.
- [22] I. Kurniasih and B. Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena, 2017.
- [23] J. Harmer, *The Practice of English Language Teaching, Third*. Cambridge, UK: Longman, 2003.
- [24] J. Oliho and V. I. Audu, "Effectiveness of Value Clarification and Self Management Techniques In Reducing Dropout Tendency Among Secondary Schools Students in Edo State 9 European," *J. Educ. Dev. Psychol.*, vol. 3, no. 1, pp. 1-13, 2015.
- [25] J. Oluwatimilehin, "Academic Values Clarification as a Group Counseling Technique with Low Academic Need Achievement Level Students," *Acad. Leadersh. line J.*, vol. 9, no. 2, 2011.
- [26] R. Rai, "Comparative Effectiveness of Value Clarification and Role Playing Value Development Models for Selected

Values for Primary School Students," vol. 19, no. 1, pp. 28-34, 2014.

- [27] J. Feist, G. J. Feist, and T.-A. Robert, *Theories of Personality*, 8th ed. Singapore: McGraw-Hill Education (Asia), 2013.
- [28] A. Lohbeck, D. Nitkowski, and F. Petermann, "A Control- Value Theory Approach: Relationships Between Academic Self-Concept, Interest, and Test Anxiety in Elementary School Children," *Child Youth Care Forum*, vol. 45, p. 887, 2016, doi: DOI 10.1007/s10566-016-9362-1.
- [29] B. A. Bracken, "Positive self-concepts,," in *Handbook of Positive Psychology in Schools.*, 2009, pp. 89-106.
- [30] F. J. P. Sanchez and M. D. S. Roda, "Relationships Between Sel-Concept And Academic Achievement in Primary Student," *Electron. J. Res. Educ. Psychol. Psychopedagogy*, vol. 1, no. 1, p. 97.
- [31] M. A. Dzherelievskaya and A. V Vizgina, "Socio-cultural Differences In The Self Descriptions of Two Groups of Azerbaijanian Students Learning in The Russian and Azerbaijani Languages," *Psychol. Russ. State Art*, vol. 10, no. 4, pp. 107-123, 2017, doi: 10.11621/pir.2017.0410.
- [32] S. D. Ghazvini, "Relationships Between Academic Self-Concept and Academic Performance in High School Students," *Procedia Soc. Behav. Sci.*, vol. 15, pp. 1034-1039, 2011, doi: doi:10.1016/j.sbspro.2011.03.235.
- [33] A. Apriliyanti, Mudjiran, and R. Mursyid, "Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Tingkah Laku Sosial Siswa," *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 25 29, 2016.
- [34] R. Q. Donchadha, *The Confident Child: Anak Yang Percaya Diri*. Jakarta: Buku Populer Nirmala, 2004.
- [35] D. Lipe, *A Critical Analysis of Values Clarification*. Montgomery USA: ApologeticsPress. Inc.
- [36] Sutaryanto, "Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar," *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 02, pp. 237-252, 2015.

[37] E. Solihatin, Strategi Pembelajaran PPKn, 3rd ed. Jakarta. Bumi Aksara, 2014.

[38] Muhaimin, "Implementasi Model Klarifikasi Nilai Dalam Menembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammada SAW," J. Pendidik. Dan Pranata Islam. SYAIKHUNA, vol. 10, no. 2, pp. 80-97, 2015